

## Tantangan dan Strategi Pendidikan Multicultural di Sekolah Taman Kanak-Kanak

Siyyella Tika Nasution<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah, Manna, Indonesia

 [siyyellatika@gmail.com](mailto:siyyellatika@gmail.com)

### ABSTRAK

Sebagian besar negara di dunia saat ini terdiri dari populasi heterogen, yang menyebabkan pentingnya melaksanakan pendidikan multikultural. Sekolah merupakan lingkungan terdekat kedua setelah orang tua atau keluarga untuk membentuk individu dengan nilai-nilai dan sikap moral yang baik. Oleh karenanya pendidikan anak usia dini menjadi titik awal untuk memasukkan pendidikan multikultural terutama di negara-negara yang memiliki beragam etnis dan budaya. Artikel ini membahas berbagai tantangan dan strategi pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak. Metodologi yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni studi literatur. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan pendidik anak usia dini mengenai tantangan dan strategi pendidikan multikultural yang dapat menjadi sumber ataupun patokan dalam melaksanakan pendidikan multikultural terutama di sekolah taman kanak-kanak

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural, Strategi, Taman Kanak-Kanak, Tantangan

How to cite Nasution, S.T. (2023). Tantangan dan Strategi Pendidikan Multicultural di Sekolah Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1). 53-60. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

## PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, banyak populasi manusia yang melakukan perpindahan dari satu negara ke negara lain yang telah membuat sebagian besar negara-negara di dunia terdiri dari populasi heterogen. Hal ini menyebabkan adanya multikultural dalam sebuah negara, karena berbagai ras, etnis, budaya dan agama tinggal dalam sebuah negara. Untuk dapat hidup berdampingan tanpa ada diskriminasi antar ras, etnis dan budaya dibutuhkannya toleransi antar manusia. Toleransi ini dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural. Olav Hovdelien (2014, 12) menyatakan pendidikan multikultural ialah sebuah proses yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan sikap manusia dalam menghargai heterogenitasnya sebagai anggota bagian dari keragaman ras, etnis, budaya dan agama.

Pendidikan multikultural dapat dimulai sejak anak usia dini yang merupakan masa yang tepat dalam menanamkan toleransi akan keragaman ras, etnis, budaya dan agama dimana anak akan tinggal dan hidup menjadi bagiannya. Penting bagi anak untuk memahami pendidikan multikultural sejak dini, oleh karenanya tugas orang tua dan guru disekolah untuk dapat anak-anak terbiasa dengan adanya praktik multikultural. Pada praktiknya implementasi pendidikan multikultural memiliki banyak tantangan, seperti kurangnya sumber daya pengajaran yang cocok untuk anak-anak dan sesuai dengan

konteks lokal, kurangnya dukungan pemangku pendidikan yang mana dukungan pemangku pendidikan memberikan lebih banyak kekuatan agar implementasi pendidikan multikultural dilaksanakan dengan serius, kurangnya kompetensi guru dalam mengajar dalam lingkungan sekolah yang multikultural, dan bahkan kurangnya kesadaran dan kepedulian akan pendidikan multikultural itu sendiri. Pendidik pra sekolah memiliki andil dan peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas oleh karena seiring berjalannya waktu, praktik pendidikan multikultural yang semakin dikenal baik dan diterima oleh anak, berkembang pula beragam strategi dalam pelaksanaan praktik pendidikan multikultural terutama pada pendidikan anak usia dini haruslah bervariasi, menyenangkan namun tetap bermakna bagi anak.

Di negara-negara maju contohnya seperti Korea dan Malaysia sudah menerapkan praktik pendidikan multikultural dengan baik. Beberapa pelatihan diberikan pada guru pendidikan anak usia dini tentang pengetahuan, cara mengajar dan berbagai kompetensi untuk memfasilitasi keragaman ras, etnis, budaya dan agama anak-anak didiknya sehingga praktik pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik. Usaha-usaha lain yang bisa dilakukan para pendidik untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah dengan menggunakan alat atau media belajar yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran anak usia dini agar dapat memfasilitasi pendidikan multikultural. Seperti menggunakan buku bergambar multikultural yang dapat dikaitkan dengan tema-tema pembelajaran ketika di dalam kelas.

Berdasarkan paparan diatas maka dapat diajukan dalam artikel ini adalah apa saja tantangan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak? dan apa strategi yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak?

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca, pendidik PAUD, penggiat pendidikan, dan orang tua tentang pentingnya pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yakni studi literatur. Artikel ini berisi kajian literatur tentang tantangan-tantangan pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak dan apa saja strategi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak. Tujuan penggunaan metode studi literatur ini untuk langkah pertama dalam membuat perencanaan penelitian dengan memanfaatkan berbagai kajian pustaka untuk memperoleh data lapangan.

Sumber atau referensi yang menjadi rujukan dalam penulisan artikel ini adalah berbagai macam sumber seperti jurnal baik nasional maupun internasional, laporan penelitian dan data hasil penelitian, peraturan dasar hukum, buku, dan lain-lain.

Kemudian sumber yang menjadi rujukan akan menjadi landasan pemikiran dalam penulisan artikel ini. Maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah mensintesis gagasan maupun ide solusi dari berbagai masalah yang ada pada sumber rujukan yang dikumpulkan secara sistematis. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan menjadi solusi terbaik yang dapat diberikan dan ditampilkan untuk para cendekiawan dalam lingkungan civitas akademika pendidikan anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-Kanak**

Sekolah merupakan lingkungan terdekat kedua setelah orang tua atau keluarga untuk membentuk individu dengan nilai-nilai dan sikap moral yang baik. Sehubungan dengan ini, terdapat

kebutuhan untuk menginternalisasikan program maupun praktik yang menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam pendidikan anak usia dini karena pusat-pusat pendidikan awal ini akan menjadi titik awal untuk menyebarkan multikulturalisme. Pendidikan anak usia dini multikultural diperlukan di negara yang beragam ras, etnis, budaya dan agama.

Perkembangan sosial anak terkait erat dengan konsep diri anak, dan budaya memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri dan identitas diri. Anak usia 3 sampai 5 tahun sudah mampu membedakan ciri-ciri fisik dirinya dengan orang lain pada tahap awal perkembangan, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami apa arti perbedaan ini (Hooi San Phoon 2012, 11).

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Mary Jane Shuker (2016, 12) bahwa anak-anak menjalani proses yang disebut enkulturasi di tahun-tahun awal dan pemahaman mereka tentang identitas budaya mereka sendiri terbentuk pada usia 3 tahun, anak-anak semuda 3 tahun sampai 5 tahun dapat melihat perbedaan dalam warna kulit, mata dan rambut mereka dengan orang lain.

Namun Chi Hung Leung (2016, 8) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak-anak sensitif terhadap sikap sosial yang mengelilingi mereka, sikap yang akan mempengaruhi persepsi mereka tentang perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak kecil rentan terhadap bias dan prasangka. Oleh karenanya pendidikan anak usia dini semestinya mencakup makna dan penerapan pemahaman multikultural dalam proses belajar mengajar untuk mendorong anak-anak agar melihat orang lain sebagai individu tanpa prasangka.

## **2. Tantangan Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-Kanak**

Beberapa negara secara eksplisit belum membahas pendidikan multikultural di pendidikan anak usia dini. Karena menerapkan pendidikan multikultural bukanlah proses yang mudah, perlu juga untuk melihat masalah dan tantangan yang dihadapi pendidik pra sekolah saat menerapkan pendidikan multikultural.

Karena menerapkan pendidikan multikultural bukanlah proses yang mudah, perlu juga untuk melihat masalah dan tantangan yang dihadapi guru prasekolah sambil menerapkan pendidikan multikultural. Temuan dalam aspek-aspek ini akan memberikan informasi yang berguna untuk mempersiapkan guru prasekolah untuk menerapkan pendidikan multikultural secara lebih efektif.

## **3. Kebijakan Pemerintah**

Olav Hovdelien (2014, 8) menyebutkan beberapa masalah atau tantangan yang dihadapi guru prasekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural yakni, kebijakan dan praktik yang tidak jelas, keraguan tentang kesiapan anak-anak dan kekhawatiran tentang latar belakang anak-anak dan tingkat penerimaan lingkungan.

Melissa Ng lee Yen Abdullah (2018, 10) menyatakan khususnya di negara Malaysia tidak adanya kebijakan yang jelas tentang pendidikan multikultural saat ini dan guru yang kurang memiliki pengetahuan tentang kebijakan dan praktik pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini.

Akibatnya guru tidak yakin tentang cara mengimplementasikannya. Hal ini terutama berlaku untuk guru yang belum atau bahkan kurang kesadaran pendidika multikultural. Tidak mengherankan bahwa hal ini terjadi di Malaysia karena tidak ada kebijakan nasional untuk memasukkan komponen multikultural dalam kompetensi pendidikan guru. Selain itu, guru juga menyoroti kurangnya dukungan pemangku kepentingan sebagai salah satu tantangan utama.

## **4. Kesadaran Guru dan Orang Tua**

Kemitraan dengan orang tua juga penting untuk membantu guru memenuhi kebutuhan belajar anak-anak dengan latar belakang budaya yang beragam. Dengan dukungan seperti itu, guru akan

memiliki peluang yang lebih luas untuk pelatihan dan pengembangan profesional serta pasokan sumber daya pendidikan yang memadai.

Guru perlu menyadari bahwa tujuan sekolah melampaui fokus akademis yang sempit. Penting bagi mereka untuk mengasuh anak-anak yang seimbang yang dipersiapkan untuk dunia yang beragam melalui kolaborasi dan dukungan dari orang tua. Belajar tentang keragaman harus terjadi dalam suasana di mana guru, murid, dan anggota masyarakat berkontribusi sama dalam pemahaman tentang keanekaragaman.

Selanjutnya guru pra sekolah Malaysia mengungkapkan bahwa guru kurang mendukung pendidikan multikultural karena sejumlah alasan seperti takut bahwa pendidikan multikultural akan bertentangan dengan ajaran agama terutama ajaran Islam di kalangan umat muslim. Alasan lain adalah bahwa pendidikan multikultural tidak cocok untuk kelas mono-etnis dan pendidikan multikultural yang dapat membebani anak. Selain itu para guru ragu tentang anak-anak prasekolah yang belum siap untuk pendidikan multikultural.

Keyakinan pribadi pendidik tentang anak didik mereka juga telah menahan implementasinya. Keyakinan ini termasuk persepsi bahwa anak-anak prasekolah tidak siap untuk belajar multikulturalisme, kurangnya paparan multikulturalisme, lambat dalam memahami multikulturalisme, memiliki perasaan berprasangka terhadap orang lain, tidak tertarik pada multikulturalisme, tidak terbiasa sehingga takut bergaul dengan teman sebaya dari kelompok etnis yang lain.

Keyakinan lain yang membuat para pendidik enggan merangkul dan menerapkan multikulturalisme adalah terlalu dini untuk memulai pendidikan multikultural di tingkat pra sekolah dan anak-anak pra sekolah memiliki tingkat penerimaan yang berbeda terhadap multikultural, terutama yang berasal dari pedesaan (Liza Hopkins 2014, 10).

## **5. Sumber Daya dan Lingkungan**

Tantangan lain yang disoroti adalah penekanan pada komponen akademik daripada aspek pendidikan multikultural di sebagian besar prasekolah. Selain itu tantangan instruksional utama yang disoroti adalah kurangnya sumber daya untuk melaksanakan pendidikan multikultural, guru tidak memiliki cukup bahan pengajaran, alat bantu pembelajaran, waktu dan dukungan finansial untuk melaksanakan kegiatan ini. Misalnya saja, di Indonesia sendiri memiliki banyak bahasa daerah kemudian seorang anak belum pandai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, oleh karenanya anak tersebut harus menguasai bahasa Indonesai sebagai bahasa pengantar terlebih dahulu sebelum ia bisa belajar tentang pendidikan multikultural.

Cara Djonko-Moore (2018, 13) mengungkapkan untuk pendidik prasekolah yang menerapkan pendidikan multikultural, mereka menyebutkan 2 aspek utama, diantaranya kurikulum dan kepercayaan dan sikap. Dalam hal kurikulum, guru prasekolah menerapkan komponen multikultural melalui pengajaran tematis sebagaimana diatur dalam kurikulum resmi. Misalnya, para guru memperkenalkan festival, ritual, adat istiadat dan berbagai budaya yang berbeda kepada anak. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan alat bantu pengajaran seperti gambar dan video, atau melalui kegiatan seperti bercerita, lagu dan bermain peran. Selain itu guru juga menggunakan berbagai bahasa di kelas, sehingga dapat mengakomodasi anak yang tidak kompeten dalam menggunakan bahasa pengantar.

Sebagian besar tantangan yang telah disebutkan diatas tidak dapat sepenuhnya menjadi alasan untuk tidak memperhatikan pendidikan multikultural.

So Jung Kim (2019, 16) menyatakan bahawa pendidikan multikultural harus dimulai sedini mungkin, karena pemahaman budaya anak-anak umunya berkembang dengan baik pada usia 5 tahun. Anak-anak mampu membedakan perbedaan dan persamaan ras merkea dan kelompok etnis dan kelompok budaya lainnya pada usia ini. Karena pendidikan multikultural merupakan pendidikan dan pengajaran untuk semua orang tanpa memandang etnis, jenis kelamin, kelas, status sosial ekonomi atau kemampuan fisik, sehingga dapat diterapkan terlepas dari latar belakang anak-anak seperti apakah mereka

berasal dari daerah perkotaan atau pedesaan.

Setelah ditelaah terbatasnya implementasi pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak disebabkan oleh pemahaman yang samar tentang arah dan praktik yang direkomendasikan di bidang ini. Selain itu, implementasi yang terbatas adalah kurangnya kesadaran tentang pendidikan multikultural (Lydia Nganga 2020, 12).

## **6. Strategi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi khususnya pendidik prasekolah dalam menerapkan pendidikan multikultural di taman kanak-kanak. Untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada beberapa peneliti melakukan penelitian mengenai berbagai strategi yang dapat menjadi solusi bagi pendidik. Strategi-strategi ini ditelaah berdasarkan hasil penelitian dari beberapa artikel jurnal beberapa negara yang membahas tentang pendidikan multikultural di lingkungan sekolah taman kanak-kanak.

## **7. Meningkatkan Kompetensi Pendidik**

So Jung Kim (2016, 9) memperkenalkan enam faktor utama untuk mengubah sikap dan kepercayaan guru tentang keberagaman, tiga faktor pertama berhubungan dengan disposisi yakni, (a) keterbukaan, (b) kesadaran diri/reflektif diri, (c) komitmen terhadap keadilan sosial, tiga faktor selanjutnya berkaitan dengan pengalaman pribadi yaitu, (d) pengalaman antar budaya, (e) pengalaman pendidikan dan (f) pengalaman kelompok pendukung.

Strategi praktik pendidikan multikultural ini adalah dengan membekali pendidik khususnya pendidik anak usia dini kompetensi dan pengetahuan tentang keragaman ras, etnis, budaya dan agama yang dapat diaplikasikan saat mengajar sehingga pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan maksimal.

## **8. Menggunakan Media Belajar dan Kegiatan yang Mendukung Pendidikan Multicultural**

Usaha lain yang memungkinkan untuk dilakukan oleh pendidik mengatasi tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah dengan memanfaatkan alat atau media belajar yang sesuai dengan aktifitas kegiatan pembelajaran anak usia dini untuk dapat memfasilitasi pendidikan multikultural. Seperti menggunakan buku bergambar multikultural yang dapat dikaitkan dengan tema-tema pembelajaran ketika di dalam kelas. Menggunakan buku bergambar multikultural dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak untuk memahami dan menghargai ras, etnis, budaya maupun agama yang asing atau belum mereka ketahui sebelumnya sehingga sikap lebih toleran dan terbuka terhadap ras, etnis, budaya maupun agama lain akan muncul pada anak sejak usia dini (Terry Husband 2018, 10).

Berdasarkan hasil penelitian So Jung Kim (2019, 20) menyebutkan bahwa anak usia dini di negara Korea memiliki persepsi yang kurang positif terhadap orang kulit hitam. Untuk mengatasi hal ini maka dilakukan studi yang bertujuan untuk mendidik anak-anak di Korea tentang ras Afrika atau Afrika Amerika dan budaya mereka. Peneliti menggunakan buku literatur multikultural yang berhubungan dengan Afrika atau Amerika dalam penelitiannya. Selama satu semester, guru membacakan literatur multikultural yang membahas kisah-kisah tentang perbedaan ras, kesetaraan, dan ketidakadilan. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan guru, anak-anak, dan orang tua mengenai kelompok ras lain di Korea, khususnya Afrika-Amerika. Sehingga pengalaman-pengalaman ketika membaca atau mendengarkan cerita dari buku multikultural, diskusi, tanya jawab mengenai perbedaan ras khususnya etnis Afrika-Amerika sangat berkontribusi untuk mengurangi kesalahpahaman anak-anak tentang orang kulit hitam dan budaya mereka.

Pernyataan berbeda menyebutkan bahwa buku teks sering gagal untuk membantu guru dalam menerapkan scaffolding budaya ketika berinteraksi dengan siswa yang beragam (contohnya, anak-anak dengan kesulitan belajar) (Harding L 2016, 14).

Harding dan Hbaci menyarankan agar memberi guru pra-tugas dengan tanggung jawab untuk mengajarkan konsep matematika melalui pengalaman mengajar di kelas yang sebenarnya mungkin lebih baik mempersiapkan mereka untuk bekerja dengan anak yang beragam. Program pendidikan guru, dan pendidik guru khususnya, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan guru pra-layanan dengan alternatif untuk buku teks matematika yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan sebelumnya dari menggunakan buku teks dan untuk membekali mereka dengan berbagai pendekatan untuk mengajar anak dari berbagai budaya dan latar belakang. Buku bergambar multikultural dapat menjadi sumber untuk menghubungkan latar belakang siswa dengan konsep matematika (Daly & Blakeney-Williams 2015, 21). Penelitian yang dilakukan Harding ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penambahan buku teks dengan buku matematika anak-anak multikultural untuk menciptakan koneksi matematika pribadi bagi siswa dengan menunjukkan hubungan yang lebih jelas antara belajar matematika dan norma-norma budaya yang beragam di sekolah.

Meskipun beberapa djopendidik menganggap mata pelajaran mereka, khususnya matematika, tidak sesuai dengan keragaman budaya, yang lain telah menekankan multikulturalisme termasuk pengajaran yang responsif secara budaya dan etnomatematika sebagai bidang penelitian untuk dibawa ke kelas, yang memungkinkan ras dan etnis minoritas untuk menjadi didukung dalam matematika.

Memang, ada ahli pendidikan matematika yang menunjukkan bahwa "kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari meningkatkan kebutuhan untuk mencerminkan secara berbeda pada sifat matematika, terutama mengenai apakah masalah budaya atau manusia juga dapat dituliskan dengan matematika" (Albizu, Fernandez- Oliveras, & Oliveras 2015, 6).

Penggunaan buku bergambar sebagai media untuk mengajar matematika telah mendapat perhatian karena pengaruhnya yang terdokumentasi pada pengajaran dan pembelajaran melalui peningkatan komunikasi dan interaksi di kelas, dan kemampuan untuk menjangkau semua peserta didik yang memungkinkan mereka untuk mempelajari konten (Flevaris & Schiff 2014, 11). Semua anak suka melihat hidup mereka sendiri tercermin dalam buku serta kehidupan orang. Secara eksplisit, multikulturalisme dipupuk ketika ras dan etnis minoritas tidak merasa mereka ditinggalkan. Anak-anak menjadi lebih tertarik untuk belajar, karenanya, prestasi akademik mereka meningkat

Selain itu, Jenkins K (2010, 9) menyebutkan banyak manfaat untuk penggunaan buku bergambar, khususnya dalam pengajaran matematika, termasuk merangsang dialog matematika, memperkenalkan dan mengembangkan topik-topik abstrak, dan mengarah pada motivasi kegiatan kelas matematika yang sesuai.

Beberapa startegi diatas menunjukkan bahwa tidak hanya aspek kompetensi maupun sikap dan kesadaran guru yang dapat diperbaiki namun juga penggunaan media belajar seperti buku teks bergambar bahkan buku matematika bergambar dapat menjadi strategi pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini dan tentunya strategi-strategi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk dapat melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah taman kanak-kanak dengan berbagai tantangan yang ada.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan multikultural harus dimulai sedini mungkin, karena pemahaman budaya anak-anak umumnya berkembang dengan baik pada usia 5 tahun. Anak-anak mampu membedakan perbedaan dan persamaan ras merkea dan kelompok etnis dan kelompok budaya lainnya pada usia ini. Karena pendidikan multikultural adalah pendidikan dan pengajaran untuk semua orang tanpa memandang etnis, jenis kelamin, kelas, status sosial ekonomi atau kemampuan fisik, sehingga dapat diterapkan terlepas dari latar belakang anak-anak seperti apakah mereka berasal dari daerah perkotaan atau pedesaan.

Terdapat beberapa tantangan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini seperti kompetensi guru yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yang masih belum maksimal, kesadaran dan sikap guru terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini yang belum sepenuhnya yakin dan didukung oleh kebijakan yang jelas menambah keragu-raguan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sejak usia dini, dan kurangnya penggunaan media belajar yang cocok untuk memfasilitasi pendidikan multikultural untuk anak.

Namun, dibalik beberapa tantangan tersebut juga terdapat strategi-strategi yang dapat dipertimbangkan oleh guru dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini dengan berbagai tantangannya, yaitu beberapa negara maju seperti negara Korea sudah menerapkan praktik pendidikan multikultural dengan baik. Beberapa pelatihan diberikan pada guru pendidikan anak usia dini tentang pengetahuan, cara mengajar dan berbagai kompetensi untuk memfasilitasi keragaman ras, etnis, budaya dan agama anak-anak didiknya sehingga praktik pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah dengan menggunakan media belajar yang sesuai dan sejalan dengan kegiatan belajar anak usia dini yang dapat memfasilitasi pendidikan multikultural. Seperti menggunakan buku bergambar multikultural yang dapat dikaitkan dengan tema-tema pembelajaran ketika di dalam kelas. Menggunakan buku bergambar multikultural dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak untuk memahami dan menghargai ras, etnis, budaya maupun agama yang asing atau belum mereka ketahui sebelumnya sehingga sikap lebih toleran dan terbuka terhadap ras, etnis, budaya maupun agama lain akan muncul pada anak sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albizu, U., Fernandez, O. A., & Oliveras, M. L. 2015. Perspectives Regarding A Theoretical Proposal About The Nature Of Mathematics. *International Journal on Advances in Education Research*, 2(2), 1–18. Retrieved from [http://edure.org/EduReJournalVol2N2/EduRe\\_V2\\_12\\_P1.pdf](http://edure.org/EduReJournalVol2N2/EduRe_V2_12_P1.pdf)
- Cara D, M., Shan, J., Katherine G. 2018. Multicultural Teacher Education And Diversity Practices In Early Childhood. *Journal for Multicultural Education*. DOI: <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0041>
- Chi-Hung, L & Ming-Tak H. 2016. Understanding And Enhancing Multicultural Teaching In Preschool. *Early Child Development and Care*. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2016.1203308>
- Daly, N., & Blakeney-Williams, M. M. 2015. Picturebooks In Teacher Education: Eight Teacher Educators Share Their Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(3), 89–101. doi:10.14221/ ajte.2014v40n3.6
- Flevaras, L. M., & Schiff, J. R. 2014. Learning Mathematics In Two Dimensions: A Review And Look Ahead At Teaching And Learning Early Childhood Mathematics With Children's Literature. *Frontiers in Psychology*, 5. doi:10.3389/fpsyg.2014.00459
- Harding, L. 2016. Reflection Within Mathematics Methods: Prospective Teachers Develop A Classroom Diversity Teaching Assignment. *Journal of Mathematics and Culture*, 10(2). Retrieved from [https:// journalofmathematicsandculture.wordpress.com](https://journalofmathematicsandculture.wordpress.com)
- Hooi S P, Melissa Ng Lee Yen Abdullah, Anna Christina Abdullah. 2012. Unveiling Malaysian Preschool Teachers Perceptions And Attitudes In Multicultural Early Childhood Education. *Asia Pacific Education*. DOI 10.1007/s40299-012-0042-0
- Jenkins, K. 2010. Positioning Picturebooks Within The Mathematics Curriculum. *Australian Primary Mathematics Classroom*, 15(2), 28–32. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ891803.pdf>
- Liza Hopkins, Jen Lorains, Ayuba Issaka, Rachel Podbury. 2014. How Does Community Facilitate Early Childhood Service Use In A Multicultural Autralian Suburb?. *Journal*

- of early Childhood Research. DOI: 10.1177/1476718X14552876
- Lydia, N. 2020. Analyzing Children's Literature For Hidden Bias Helps Preservice Teachers Gain Pedagogical Practices In Critical Multicultural Education. *Journal of Research in Childhood Education*. DOI: <https://doi.org/10.1080/02568543.2019.1692109>
- Mary J. S., Sue C. 2016. Diversity in New Zealand Early Childhood Education: Challenges and Opportunities. *International Journal Of early Years Education*. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/09669760.2016.1155148>
- Melissa Ng Lee Yen Abdullah, Anna Christina Abdullah. 2018. Preschool Teachers Training And Attitudes Towards Multicultural Education In Malaysia. *International Journal Of Early Childhood Education*.
- Olav, H. 2014. The Limitations Of Multiculturalism In Norwegian Early Childhood Education. *International Journal of Inclusive Education*. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/13603116.2013.875069>
- Kim, S.J., Wee, S. J., Park, S. 2019. Exploring Muticultural Books Through Predictions And Social Interactions: A Case Study With Kindergartener In The United States. *Australian Journal of Early Childhood*. DOI: 10.1177/1836939119841472
- Kim, S.J., Wee, S. J., Lee, Y. M. 2016. Teaching Kindergarteners Racial Diversity Through Multicultural Literature: A Case Study in a Kindergarten Classroom in Korea. *Early Education And Development*. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/10409289.2015.1069110>
- Terry, H. 2018. Using Multicultural Picture Books To Promote Racial Justice In Urban Early Childhood Literacy Classrooms. *Urban Education*. DOI: 10.1177/0042085918805145

---

**Copyright Holder :**

© Nasution, S.T. (2023).

**First Publication Right :**

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

**This article is under:**

